

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia terkenal dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama Islam. Secara singkat masuknya Islam ke Indonesia berasal dari pedagang Arab yang melakukan perdagangan dengan Bangsa Indonesia. Hubungan perdagangan terjadi pada abad ke-7 (601 M - 700 M) atau abad ke-8 (701 M- 800 M). Pada waktu itu, jalur pelayaran perdagangan yang mereka kuasai di wilayah Indonesia bagian barat yaitu Selat Malaka. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollender, dan Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul “*Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*”. Penyebaran Islam di Indonesia didukung oleh para Walisongo dan ulama yang melakukan penyebaran agama dengan cara pendekatan sosial budaya melalui dakwah.

Islam menyebar sampai ke Kalimantan Barat, antara abad ke-15 dan 16 yang dibawa oleh Syarif Husein kemudian memiliki anak yang bernama Syarif Abdulrahman al-Kadri yang lahir di Matan. Tidak diketahui secara pasti apakah Syarif Husein ini seorang pedagang atau tidak namun ada yang mengatakan beliau menyebarkan agama Islam tidak hanya melalui dakwah tetapi juga melalui aktivitas ekonomi. Dengan kekuatan ekonomi ini pula dakwah menjadi semakin berhasil, setelah Syarif Husein meninggal kemudian digantikan oleh sang anak Syarif Abdulrahman al-Kadri untuk melanjutkan dakwah dalam penyebaran agama Islam. Pada mulanya Syarif Husein menetap

di Matan, beliau mendapatkan respon yang sangat baik sehingga penganut islam semakin banyak. Antara tahun 1704-1755 beliau diangkat sebagai hakim Agama Islam di Kerajaan Matan.

Kerajaan Matan berada di Kabupaten Ketapang yang merupakan satu diantara Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Terdapat pula beberapa Kerajaan Islam lainnya yaitu Kerajaan Tanjung Pura Sukadana dan Matan Simpang. Kabupaten Ketapang juga memiliki beberapa wilayah lainnya seperti Tumbang Titi, Marau, Nanga Tayap, Sandai.

Desa Sandai Kiri merupakan satu diantara wilayah yang ada di Kabupaten Ketapang, dengan mayoritas masyarakat yang menganut agama Islam. Sebagian besar masyarakat di sini hidup di tepian sungai yang membelah dari kota Sandai hingga ke hulu. Adat dan tradisi masih cukup kental di kalangan masyarakat Sandai, bagi mereka hal tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengikat sebagai warisan budaya tak benda, sehingga mereka hidup saling berdampingan serta membaur tanpa melihat perbedaan, suku, ras, maupun golongan.

Desa Sandai Kiri tepatnya di Dusun Kekirik memiliki tari tradisi kerakyatan yaitu Tari Bubu. Tarian ini lahir dan berkembang di kehidupan masyarakat Melayu setempat. Konsep koreografis sederhana, berpola tradisi yang sudah lama diakui sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sekitar, menjadi milik masyarakat sebagai warisan budaya yang sudah ada (Renati W, 2013, h.258).

Tari Bubu awal-mulanya dikenalkan dan diciptakan oleh Bapak Ibrahim (alm) dan Bapak Jalel (alm) sebagai pebayunya atau tangan kanan seorang pawang dan membantu pawang dalam pertunjukan Tari Bubu yang berasal dari daerah setempat pada tahun 1960 di Dusun Kekirik saat perayaan 17 Agustus. Tari Bubu ini juga ditampilkan pada saat acara *nubak* di tahun 1972 dan masih di bawakan oleh Bapak Ibrahim (alm) sebagai pawang. *Nubak* adalah sebuah kebiasaan masyarakat untuk menangkap ikan dengan menggunakan *bubu*, dan tubak akar disaat air sungai sedang surut. Menurut Bapak Sajidan yang menyaksikannya pada acara tersebut Tari Bubu ini merupakan bentuk simbolis ucapan rasa syukur terhadap hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh karena *bubu* termasuk alat yang digunakan untuk menangkap ikan di sungai.

Seiring perkembangan zaman acara *nubak* sudah jarang sekali diadakan oleh masyarakat setempat karena berpindahnya mata pencaharian yang mulanya mayoritas bekerja sebagai nelayan sekarang masyarakat lebih memilih bekerja di tempat yang memiliki penghasilan tetap seperti bekerja di perusahaan sawit. Pada akhirnya Tari Bubu tidak pernah ditampilkan kembali pada acara *nubak*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama narasumber pada tanggal 7 Januari 2023, yakni Bapak Sajidan menjelaskan bahwa nama "*Bubu*" diambil dari properti atau tokoh utama dalam tarian ini, yaitu sebuah *bubu* berukuran besar yang dibentuk sedemikian rupa menyerupai sebuah patung atau boneka manusia dilengkapi dengan busana, hiasan rambut, riasan wajah,

dan diiringi syair serta mantra ghaib sehingga *bubu* tersebut dapat bergerak serta bergoyang.

Keunikan yang terdapat pada Tari Bubu ini adalah *bubu* yang dapat bergerak sendiri tanpa ada orang di dalamnya dan tarian yang ditampilkan tidak memiliki ragam gerak seperti tarian pada umumnya. Tari Bubu diiringi dengan alat musik gong dan syair yang dilantunkan seperti “*ya Lokan ya memban tak tak bemban di pesari kalau si Lokan pandai menari minta lenggang barang sedikit, yak iyak pak Sebandin*” sedangkan *bubu* berada di tengah-tengah mereka. Dalam setiap pertunjukan yang dibawakan oleh alm Ibrahim, akan ada empat penari wanita yang berada di depan dan belakang serta meminta minimal lima orang laki-laki yang akan memegang *bubu* saat bergerak.

Pawang *bubu* juga memiliki keistimewaan dalam hal penyembuhan penyakit pengobatan ini dapat dilakukan secara langsung ataupun jarak jauh, dengan cara menyiapkan satu gelas air putih, dan akan mengucapkan doa-doa kepada yang maha kuasa sehingga atas penyakit tersebut bisa di sembuhkan. Lain halnya jika pada pertunjukan Tari Bubu ada yang mengalami kesurupan maka pada saat itu juga Bubu akan ikut serta dibawa oleh si pawang untuk mengobati orang tersebut, ini dilakukan untuk menarik kembali hal-hal negatif yang ada pada dalam diri orang yang kesurupan.

Pada tahun 1980 Tari Bubu ini di wariskan kepada Bapak Sajidan sejak Sekolah Dasar. Pada saat itu umur beliau masih tergolong muda, sehingga pada tahun 2008 Tari Bubu ini baru di bawakan kembali oleh Bapak Sajidan

dan sudah mengalami perubahan dalam tampilannya karena *bubu* ini ditampilkan tanpa adanya penari, yang terdapat dalam sajian tersebut hanyalah pawang *bubu* dan orang-orang yang memegang *bubu*.

Tari Bubu memiliki kesamaan dengan Tari Nini Thowong yang berasal dari Pundong, Bantul, Yogyakarta dan Tari Bambu Gila yang berasal dari Maluku. Dalam Tari Nini Thowong penari hanyalah sebuah boneka yang terbuat dari gayung, dibedaki menggunakan kapur dan rambutnya dibentuk dari tanaman berbunga-bunga, boneka Nini Thowong bisa bergerak sendiri setelah dibacakan mantra khusus oleh dukun. Hal tersebut sama dengan Tari Bambu Gila yang dimainkan oleh tujuh laki-laki dan satu orang pawang. Pawang tersebut bertugas memasukan roh ke dalam bambu dan ketujuh penari bertugas menjinakan bambu tersebut. Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Nini Thowong, Tari Bambu Gila dan Tari Bubu memiliki persamaan yaitu yang menarik tarian tersebut bukan manusia melainkan benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural di dalamnya. Seiring perkembangannya Tari Bubu ditetapkan sebagai kesenian berbentuk permainan khas tradisional daerah Sandai Kabupaten Ketapang oleh Dinas Pariwisata dan masih berfungsi sebagai sarana hiburan dan tontonan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti sejarah Tari Bubu karena mengingat sejarah merupakan satu diantara unsur penting dalam kehidupan kita dan berperan dalam pengetahuan mengingatkan masa-masa lampau yang dapat kita ketahui dan pelajari, disamping keunikan yang

ada. Inilah yang melandasi peneliti mengambil judul “Sejarah Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang”.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini adalah

1. Bagaimana sejarah Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang ?
2. Bagaimana Perkembangan Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan Sejarah Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.
2. Mendeskripsikan perkembangan Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu teoritis dan manfaat praktis.

### **a. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan kesenian tradisional Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

i. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dalam menerapkan hasil dari mata kuliah yang dipelajari dengan melakukan penelitian yang didapat tentang “Sejarah Tari Bubu di Desa Sandai Kiri Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang”.

ii. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang sejarah Tari Bubu.

3. Pemerintah Daerah Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kembali referensi dokumen kebudayaan mengenai tari melayu khususnya Tari Bubu serta sejarahnya. Pemerintah daerah diharapkan bisa memberikan perhatian lebih agar tarian ini dapat dilestarikan, sehingga tidak punah dan lebih berkembang sesuai perkembangan zaman.

4. Pelaku Seni

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan apresiasi sekaligus upaya melestarikan keberadaan Tari Bubu. Serta untuk pelaku seni lainnya dapat mengetahui sejarahnya dan ikut menjadi pelaku dalam mengembangkan Tari Bubu.

## 5. Guru Seni

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan ajar bagi guru seni budaya dan juga dapat menambah wawasan atau motivasi untuk meningkatkan pengetahuan bagi siswa berkaitan dengan tari tradisi daerah setempat khususnya Tari Bubu.

## E. Penjelasan Istilah

### 1. Sejarah

Sejarah adalah sebuah pemahaman peristiwa pada masa lampau untuk menjadi pembelajaran kekinian sehingga kedepannya dapat berlangsung dengan baik. Adapun penelitian tentang sejarah adalah suatu upaya sistematis dalam mencari dan meneliti berbagai dokumen, dan berbagai informasi lain yang berisikan tentang objek penelitian ini yaitu Tari Bubu tersebut.

### 2. Tari Bubu

Nama *bubu* diambil dari properti atau tokoh utama dalam tarian ini yaitu sebuah *bubu* yang dibentuk seperti patung atau boneka menyerupai manusia berukuran besar dan dipermak sedemikian rupa dilengkapi busana, hiasan rambut dan riasan wajah. Dalam pertunjukan Tari Bubu ini diiringi dengan empat penari wanita dan syair-syair serta diberi mantra ghaib sehingga dengan sendirinya *bubu* tersebut dapat bergerak dan bergoyang.

### 3. Sandai

Sandai merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat. Berlokasi di pedalaman Kabupaten Ketapang dan berbatasan dengan Kecamatan Hulu Sungai, kecamatan Laur, dan Kecamatan Nanga Tayab. Sandai juga terdiri dari beberapa desa antara lain Penjawaan, Muara Jekak, Pate patah, Randau Jungkal, Randau, Demit dan Sandai kiri. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani walau masih ada beberapa profesi sebagai nelayan karena berbatasan dengan sungai.